

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki luas wilayah kurang lebih 8.205.961 km² dari jumlah tersebut 77% merupakan wilayah perairan (6.315.222 Km²). Sehingga Indonesia mendapatkan julukan sebagai negara Kepulauan. Dimana Indonesia memiliki jumlah pulau sebanyak 13.466 pulau bernama dan berkoodinat. Ribuan pulau itu menyebabkan Indonesia memiliki garis pantai terpanjang ke 2 setelah Canada yaitu 99.093 km (BIG, 2014). Dengan bentang alam tersebut menyebabkan Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam Bahari yang berlimpah. Melihat potensi sumber daya alam yang besar Indonesia memiliki potensi yang besar pula dalam pengembangan wisata, khususnya dalam pengembangan wisata bahari. Berdasarkan karaktersitik Indonesia sebagai negara kepulauan, Indonesia sangat cocok untuk mengembangkan wisata bahari.

“Wisata bahari merupakan salah satu program unggulan dan prioritas dalam pembangunan kepariwisataan nasional, dengan arah pengembangan yang terdiri dari pengenalan destinasi selam dan selancar, Serta mendukung kampanye pelestarian lingkungan bahari, dan peningkatan wisata budaya bahari (Kompas.com, 2014), Potensi wisata bahari Indonesia terletak pada total garis pantai yang mencapai 99 ribu km dan luas laut yang mencapai sekitar 3,2 juta km² (BIG, 2014). Selain itu, Indonesia memiliki sekitar 50.875 km² terumbu karang yang membuat Indonesia memiliki 51% terumbu karang di wilayah selatan timur Asia dan 18% (284.300 km²) dari terumbu karang di dunia (KEMENPAR, 2014). Sedangkan potensi Indonesia yang sangat besar dalam pengembangan wisata bahari khususnya di daerah yang memiliki daerah pantai yang luas.

Wisata pantai termasuk pada kegiatan wisata bahari atau wisata kelautan. Wisata bahari merupakan wisata yang berupa kegiatan berenang, snorkeling, menyelam, berlayar, berselancar, memancing, berjemur, rekreasi pantai, fisiografi bawah air dan lain-lain (Fandeli, 2002, hlm.89). Berdasarkan pendapat tersebut mengasumsikan bahwa wisata bahari sebagai tempat rekreasi yang memanfaatkan area sekitar laut sebagai wahana utamanya. Adapun tempat rekreasi sendiri

memiliki arti sebuah lokasi yang tersedia bagi pengunjung yang ingin menghabiskan waktunya dengan menikmati hiburan yang tersedia.

Selain itu wisata bahari adalah wisata yang daya tariknya bersumber dari potensi bentang laut (*seascape*) maupun bentang alam darat pantai (*coastal landscape*) (Soekadijo, 2000, hlm.2). Wisata bahari juga merupakan wujud pemanfaatan secara optimal terhadap potensi kelautan. wisata bahari dapat digolongkan ke dalam wisata minat khusus yang mana pemanfaatan dan pengembangannya kawasan wisata bahari bertujuan untuk memberikan manfaat bagi perlindungan dan pelestarian lingkungan terutama bagi masyarakat. (KEMENPAR, 2012).

Melalui kementerian pariwisata sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) telah menetapkan kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) yang berbasis bahari, sehingga kerja sama antar sektor di tingkat pusat dan Provinsi serta membangun partisipasi antara daerah yang akan dijadikan strategi di dalam pengembangan destinasi wisata bahari. Salah satu daerah di Indonesia yang termasuk dalam KSPN yang berbasis bahari adalah Provinsi Jawa barat.

Provinsi Jawa Barat memiliki keanekaragaman daya tarik wisata yang tinggi baik itu potensi alam, budaya dan buatan. Hal ini membuat alternatif variasi pilihan bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke Jawa Barat (Rahmawati, 2011, hlm. 1). Selain itu posisi Jawa barat memiliki batas wilayah yang meliputi di sebelah utara berbatasan dengan laut jawa dan DKI Jakarta, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, dan selain itu Jawa Barat juga diantara samudra hindia di bagian selatan dan selat sunda di bagian barat (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2014).

Letak geografis yang strategis ini memberikan keuntungan bagi Jawa Barat terutama dari segi komunikasi dan perhubungan. Kawasan utara merupakan daerah dataran rendah, sedangkan kawasan selatan berbukit-bukit dengan sedikit pantai serta dataran tinggi bergunung-gunung ada dikawasan tengah. Jawa Barat juga memiliki kawasan hutan konservasi. Selain itu Provinsi Jawa Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang cukup besar. Panjang garis pantai Jawa Barat mencapai 805 km yang

terdiri dari pantai selatan dan 428 km² dan pantai utara 377 km. (DKP, Jawa Barat, 2013)

Garis pantai utara Jawa Barat terbentang sepanjang 354,2 km dari Kabupaten Bekasi sampai Kabupaten Cirebon, dengan panjang garis pantai di setiap Kabupaten sebagai berikut: Kabupaten Bekasi 74 km, Karawang 57 km, Subang 48,2 km, Indramayu 114 km, Kabupaten Cirebon 54 km dan Kota Cirebon 7 km (BPLHD Provinsi Jawa Barat, 2008, hlm. 2). Secara umum kondisi morfologi di daerah ini didominasi oleh dataran dengan lebar yang bervariasi, berupa dataran sempit di timur (sekitar kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon) lalu di bagian barat Kabupaten Serang Provinsi Banten (BPLHD Provinsi Jawa Barat, 2008, hlm. 2). Pada bagian timur Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah dengan basis wisata bahari di Jawa Barat (Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon, 2011). Oleh karena itu Kabupaten Cirebon memiliki potensi dalam hal pengembangan wisata bahari.

Kabupaten Cirebon adalah salah satu wilayah yang menjadi penghubung DKI Jakarta dan sekitarnya menuju ke daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Selain itu Kabupaten Cirebon juga memiliki pelabuhan pendaratan ikan yang berada di Kecamatan Gebang. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan sepanjang 39 km dan jarak terjauh dari Barat ke Timur sepanjang 54 km. Selain itu luas administrasi Kabupaten Cirebon sebesar 990,36 Km². Kabupaten Cirebon juga memiliki garis pantai sepanjang 54 Km (Bappeda Kabupaten Cirebon, 2012,). Secara umum karakteristik garis pantai Kabupaten Cirebon terbagi menjadi dua, yaitu garis pantai yang mengalami sedimentasi dan garis pantai yang mengalami erosi. Selain itu kondisi pesisir tanpa tanaman bakau terlihat hampir disepanjang garis pantai Kabupaten Cirebon (Astjario dan Harkins, 2005, hlm. 21).

Posisi yang strategis ini memberikan keuntungan bagi Kabupaten Cirebon dalam hal pariwisata khususnya wisata bahari. Salah satu alasan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Cirebon adalah potensi daya tarik wisata yang berada di Kabupaten Cirebon, yang membuat wisatawan menjadi tertarik untuk mengunjungi Kabupaten Cirebon (Kabar Cirebon, 2017). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Kabupaten Cirebon dimana setiap tahunnya kunjungan wisatawan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Kabupaten Cirebon

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Persentase (%)
2013	735.125	22
2014	808.637	24
2015	889.500	26
2016	978.441	29

Sumber : Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten. Cirebon, 2016

Hal ini merupakan bukti bahwa Kabupaten Cirebon memiliki potensi yang besar dalam wisata bahari yang sesuai dengan RTRW Kabupaten Cirebon yang terdapat pada Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon No 17 seri E.7 tahun 2011, pada paragraf ke 7 tentang Kawasan Peruntukan Wisata dan didukung dengan pasal 48 yang menyatakan bahwa kawasan peruntukan wisata di Kabupaten Cirebon terbagi kedalam 3 bagian. yaitu alam, budaya, dan buatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Kawasan Peruntukan Wisata Kabupaten Cirebon

No.	Pengembangan	Jenis Wisata	Lokasi Wisata	Luas (Ha)
1.	Wisata Alam	Bahari	Kecamatan Gebang	10.000
			Kecamatan Gunung Jati	100
2.	Wisata Budaya	Pesisir	Kecamatan Losari	500
			Kecamatan Gebang	
			Kecamatan Pangenan	
			Kecamatan Astanajapura	
			Kecamatan Mundu	
			Kecamatan Gunungjati	
			Kecamatan Suranenggala	
Kecamatan Kapetakan				

Sumber : Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon, 2011

Pada tabel 1.2 tersebut menjelaskan bahwa Salah satu program yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Cirebon dalam perwujudan visi dan misi pembangunan jangka panjang Kabupaten Cirebon pada aspek keruangan, yang pada dasarnya mendukung terwujudnya ruang wilayah Nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berlandaskan Wawasan Nusantara dan

Ketahanan Nasional. Berdasarkan tabel 1.2 kawasan peruntukan wisata Kabupaten Cirebon wisata bahari merupakan salah satu program yang akan dikembangkan dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan jangka panjang kabupaten Cirebon pada aspek keruangan.

Wisata bahari merupakan salah satu jenis wisata yang dikembangkan dalam program pemerintah Kabupaten Cirebon. Wisata bahari sendiri memiliki pengertian, Jenis wisata yang memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu wisata bahari merupakan kesan yang penuh makna bukan semata-mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan (Damardjati, 2007, hlm. 77). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wisata bahari adalah kegiatan yang menikmati atraksi wisata baik yang berada di lingkungan pesisir dan lautan. Hal ini juga sesuai peraturan pemerintah kabupaten Cirebon pada tabel 1.2 menyatakan bahwa wisata bahari termasuk ke dalam jenis pengembangan wisata laut dan pesisir.

Mengacu pada tabel 1.2 kawasan peruntukan wisata bahari di Kabupaten Cirebon, dari 8 kecamatan yang terdapat dalam peraturan pemerintah tersebut hanya di Kecamatan Gebang yang telah di kembangkan sebagai wisata bahari, wilayah tersebut akan di bangun pelelangan ikan serta daerah terpadu wisata bahari di kawasan Desa Gebang Mekar (DKP Kabupaten Cirebon, 2011). Selain itu terdapat daya tarik wisata bahari yang berkembang di Desa Gebang Mekar ini yaitu pantai Baro. Namun daya tarik wisata ini belum di kelola secara maksimal oleh pemerintah dan hanya di kelola oleh masyarakat lokal (Radar Cirebon, 2016).

Berdasarkan pada penjelasan diatas menunjukan bahwa Kabupaten Cirebon merupakan salah satu basis pengembangan wisata bahari berdasarkan potensi alam yang memadai untuk mengembangkan sektor wisata bahari. Hal ini juga di dukung oleh peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang hadir ke Kabupaten Cirebon. Namun potensi yang ada di Kabupaten Cirebon ini belum dikembangkan secara maksimal oleh pemerintah daerah dan belum didukung dengan partisipasi masyarakat secara penuh.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud untuk membuat penelitian mengenai **“POTENSI DAYA TARIK WISATA BAHARI DI KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi daya tarik wisata bahari di Kabupaten Cirebon ?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pengembangan daya tarik wisata bahari di Kabupaten Cirebon ?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat yang dihadapi dalam pengembangan daya tarik wisata bahari di Kabupaten Cirebon ?
4. Bagaimana strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Cirebon ?

C. Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis potensi daya tarik wisata bahari di Kabupaten Cirebon,
2. Menganalisis faktor pendukung dalam pengembangan daya tarik wisata bahari di kabupaten cirebon,
3. Menganalisis faktor penghambat dalam pengembangan daya tarik wisata bahari di kabupaten cirebon,
4. Menganalisis strategi pengembangan wisata bahari di Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat

Inti dari sebuah penelitian yang berkualitas adalah dapat memberikan manfaat. Mengingat pentingnya manfaat dari sebuah penelitian, penulis mencantumkan sejumlah manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan disiplin ilmu Geografi, khususnya Geografi pariwisata, Geografi manusia, maupun Geografi Regional.
- b. Sebagai masukan referensi bagi peneliti maupun penelitian berikutnya yang berkaitan dengan geografi dan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi pembaca, khususnya mengenai Potensi Wisata Bahari di Kabupaten Cirebon.
- b. Sebagai data tambahan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai Potensi wisata bahari di Kabupaten Cirebon.
- c. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam membuat suatu kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan wisata bahari.
- d. Sebagai informasi kepada pemerintah dan masyarakat lain mengenai Zonasi daerah potensi wisata bahari di Kabupaten Cirebon.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam Penelitian ini terdiri atas lima bab struktur yang memuat sistematika penulisan atau urutan penulisan, berikut uraiannya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I ini merupakan pengantar dalam penulisan yang berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab II ini memaparkan teori-teori yang menunjang penelitian yang bersangkutan. Hakekat dan Pendekatan Geografi dalam analisis pariwisata, Pariwisata, wisata bahari dan Morfologi Pantai Kabupaten Cirebon, Faktor Penghambat dan Pendorong Pengembangan Wisata Bahari, Strategi Pengembangan pariwisata.

BAB III METODE PENELITIAN

Adapun yang akan dibahas pada Bab III yaitu metode penelitian yang meliputi lokasi penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, definisi operasional, bahan dan alat, teknik pengumpulan data, alur penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV berisi hasil penelitian dan merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam Bab I meliputi hasil dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini berisi simpulan dari penelitian dan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya atau untuk pihak-pihak yang terkait dan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka adalah daftar referensi dari penulisan penelitian baik kutipan maupun landasan teori yang dipakai dalam penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, maupun internet.